

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, peneliti melakukan analisis data setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan terkait hasil penelitian tentang perspektif pendidikan islam dalam kitab “*Waṣāyā Al Ābā’ Lil Abnā’*” untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren Sunan Drajat Kedungsantren. Analisis data dilakukan dengan mengaitkan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian.

A. Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab “*Waṣāyā Al Ābā’ Lil Abnā’*” Untuk Membentuk Karakter santri Di Pondok pesantren Sunan Drajat Kedungsantren bojonegoro.

Konsep pendidikan islam yang terhadap dalam kitab *Waṣāyā Al Ābā’ Lil Abnā’* sebagai bentuk pembentukan karakter santri bisa dilihat dari perubahan santri yang amat jelas, sebagian besar santri di pondok tersebut mulai memiliki sifat tawadlu’ terhadap guru, juga mampu menyadarkan dirinya bahwa bagaimanapun dan seperti apapun mereka adalah seorang santri, dimana ada sebuah maqolah “santri iku nurut opo jare kiyai” dari hal ini mereka yang mulanya semena mena terhadap guru, merasa tidak perdulu dengan ilmu, dan hanya tau bahwa sekolah itu hanya untuk menjadi pintar.¹ Sehingga dari kajian

¹ Wawancara Dengan Ridau Qurroti A’yun, 1 Juli 2023 Di Asrama Pesantrenan Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā'* mereka lebih tau bagaimana adab-adab dalam menuntut ilmu yang baik dan benar.

Dalam kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā'* karangan dari Syaikh Muhammad Syakir memberikan nasehat-nasehat tentang adab-adab yang harus dimiliki seorang santri dalam menuntut ilmu. Seperti adab tentang memuliakan seorang guru maka Syaikh Muhammad Sakir menjelaskan dalam kitabnya yaitu :

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَحْتَرَمْ أَسْتَاذَكَ لِأَبِيكَ لَمْ تَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ وَلَا مِنْ دُرُوسِهِ شَيْئًا

“Wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orang tuamu, maka engkau tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkannya.”²

Jadi sebagai seorang santri jika menginginkan imunya manfaat maka harus memuliakan gurunya dari pada orang tuanya, hal ini bukan berarti kita tidak taat terhadap orang tua kita, alasannya sebab seorang guru adalah sosok berjasa terlebih seorang guru, ustadz/dzah, dan kiyai di suatu pondok pesantren, merekalah orang tua kita.

Pendidikan Islam sangat berperan dalam proses pembentukan santri sehingga Syaikh Muhammad Sakir mengarang kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā'* sebagai salah satu sarana seorang santri mengerti, memahami, dan mengetahui apa yang harus dimiliki sebagai seorang muslim dalam kehidupan ini. Dan lagi proses pembentukan karakter santri ini bukan hanya dipelajari dari kitab atau buku lainnya, namun justru yang lebih berperan adalah pendidik itu sendiri,

² Muhammad Syakir, *Nasihat Orang Tua Kepada Anaknya*, Terjem. : Ahmad Sunarto, Al Miftah, Surabaya, 2011, hal 49

sehingga setiap seorang pendidik harus menjadi *uswatun hasanah* bagi santri-santrinya.³

Nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā'* ini sangatlah perlu dimiliki seorang santri, nilai-nilai islam ini terangkum dalam 4 pilar konsep pendidikan islam menurut KH. Wahid Hasyim yaitu keagamaan, sosial, pengembangan potensi, dan semangat kebangsaan.⁴ Hal tersebut dapat dilihat dalam kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā'*, konsep pendidikan islam yang terdapat di dalam kitab ini seperti tata cara menuntut ilmu, dan hak serta adab dalam hak dan kewajiban terhadap Allah serta Rosul-Nya.⁵ Kitab ini merupakan kitab tentang sebuah nasehat-nasehat tentang adab-adab guna membentuk akhlaq setiap pembacanya terlebih seorang santri, dimana karakter seorang santri bisa dibentuk dari kajian kitab tersebut. Kebiasaan-kebiasaan positif tersebut diterapkan berdasarkan kegiatan-kegiatan santri yang ada di pondok pesantren Sunan Drajat Kedungsantren ini.

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban setiap umat, sebab tanpa ilmu kita bagaimana manusia tanpa nyawa, sebab segala sesuatu harus ada ilmunya, maka memiliki adab dan menuntut ilmu merupakan salah satu komponen terpenting yang harus dipelajari, dalam kitab tersebut konsep ini

³ Wawancara Dengan Nur Annisa Masitoh, 1 Juli 2023 Di Serambi Masjid Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

⁴ Achmad Syaiful, *Konsep Pendidikan Islam KH. Wahid Hasyim*, Kariman, Sumenep, 2019, hal 12

⁵ Moch. Mahsun. Danish Wulydavie Maulidina, "Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji Dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir", Skripsi, Institut Agama Islam Syarifuddin, Bidayatuna, Lumajang, 2019, hal 206

menjelaskan tentang bagaimana adap seorang santri terhadap gurunya, seorang santri ketika didalam suatu pembelajaran dan ketika seorang santri seharusnya memuliakan setiap ilmu yang mereka dapatkan, juga terhadap konsep kewajiban terhadap Allah dan Rosu-Nya, bahwa kita sebagai umat beragama, selayaknya menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, terlebih menghartgai sesama muslim, dan meningkatkan rasa cinta kita terhadap Allah beserta Rosul-Nya.

A. Implementasi Pendidikan Islam Dalam Kitab “*Waṣāyā Al Ābā’ Lil Abnā’*” Untuk Membentuk Karakter Santri DiPondok Pesantren Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro.

Dalam setiap bentuk pendidikan, ada sebuah proses. Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu pengetahuan kepada peserta didik mereka. Selain tanggung jawab yang harus dipenuhi guru juga bertanggung jawab untuk melakukan tugas yang harus dilakukan, seperti mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, dan menilai.⁶

Adams dan dickey mengatakan bahwa peran seorang guru sangatlah luas, meliputi: Guru sebagai pengarah (*teacher as instructo*), Guru sebagai pengajar (*teacher as counsellor*), Guru sebagai ilmuan (*teacher as scientict*), dan Guru sebagai pribadi (*teacher as person*), dimana guru memiliki kepribadian yang baik terhadap murid dan orang lainnya, Guru sebagai

⁶ Nur Kholis Akbar Nugroho, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Moral Remaja Melalui Pembelajaran Kitab Washaya Al-Aba’ Li Al-Abna’ Di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi”, Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022, hal 72

penghubung (*teacher as communitor*), dan guru sebagai pembangun (*teacher as contractor*).⁷

Sebenarnya proses pembentukan karakter seorang santri bukan hanya sebab mereka mengkaji kitab-kitab atau buku-buku keilmuan lainnya, namun peran orang tua, peran ustaz/ustadzahnya dan faktor lingkungannya, dimana pengimplementasiannya dari bagaimana kita sebagai pendidik menjadi uswatun hasanah, mendukung mereka dalam segala hal, juga kerja sama antar orang tua, alasannya saat seorang anak telah memasuki sebuah pesantren, maka disaat itulah para orang tua dengan sangat harus memasrahkan dengan ikhlas anak-anaknya, hal tersebut yang akan membuat anak lebih mudah beradaptasi dan dewasa terhadap dirinya sendiri.⁸

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi konsep Perspektif Pendidikan Islam Dalam Kitab “*Waṣāyā Al Ābā’ Lil Abnā’*” Untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro, dikatakan relevan dengan adanya kajian kitab tersebut, Adapun penerapan pendidikan islam tersebut dapat di lihat dari beberapa kegiatan yang ada di pondok pesantren ini, yang juga menjadi kaitannya dengan proses pembentukan karakter santri perspektif pendidikan islam dalam kajian kitab *Waṣāyā Al Ābā’ Lil Abnā’*. Sebagai berikut:

⁷ Moch. Mahsun. Danish Wulydavie Maulidina, “Konsep Pendidikan Dalam kitab Ta’limul Muta’allim karya Syekh Al-Zarnuji Dan Kitab *Waṣyā Al Ābā’ Lil Abnā’* Karya Syekhmuhammad Syakir”, Skripai, Institut Agama Islam Syarifuddin, Bidayatuna, Lumajang, 2019, hal 210

⁸ Wawancara Dengan Nur Annisa Masitoh, 1 Juli 2023 Di Serambi Masjid Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

1. Muhadloroh

Muhadloro berasal dari bahasa Arab "almuhadharatu", yang berarti kultum atau ceramah. Secara umum, definisi muhadhoroh mengacu pada kegiatan latihan berbicara di depan umum atau pengekspresian diri yang biasa disebut dengan pidato. Pidato bisa disamakan dengan bahasa Yunani "retorika" dan bahasa Inggris "pidato umum". Pidato adalah ucapan yang disampaikan dengan baik kepada orang banyak.⁹

Kegiatan ini memberikan efek yang besar dalam proses pembentukan karakter santri, pada dasarnya dengan adanya kegiatan ini, santri dilatih untuk lebih percaya diri terhadap dirinya, dan mampu mengetahui seberapa dalam pengetahuan mereka, serta penguasaan dirinya.¹⁰ Penerapan kegiatan ini akan menjadikan mereka tau bagaimana memosisikan dirinya ketika bersama orang banyak, sebab kita ketahui bersama bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan di dalam suatu majlis, yang melibatkan orang banyak sehingga para santri akan belajar menerapkan adab-adab yang baik ketika di dalam suatu majlis seperti yang telah mereka kaji dalam kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā'*.¹¹

Dalam kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā'* pada pelajaran IX tentang adab di dalam majlis dan kuliah, Syaikh Muhammad Sakir dalam wasiatnya

⁹ Anandiva Apriansyah, "Implementasi Metode Muhadhoroh Dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa Mis Guppi 12 Lubuk Kembang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup, 2019, hal 38

¹⁰ Wawancara Dengan Ahmad Nur Kholil, 3 Juli 2023 Di Kantor Kepesantrenan Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

¹¹ Wawancara Dengan Maziyatul Afifah, 30 Juni 2023 Di Asrama Pesantrenan Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

menjelaskan tentang adab berbicara ketika di dalam suatu perkumpulan sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ: إِذَا جَلَسْتَ فِي قَوْمٍ فَلَا تَدْخُلْ مَعَهُمْ فِي حَدِيثِهِمْ حَتَّى يُدْخِلُوكَ، وَلَا تَتَكَلَّمْ وَفِي الْقَوْمِ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْكَلَامِ وَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تُثْقِلِ الْأَحْقَابَ وَلَا تَتَوَسَّعْ فِي الْمَقَالِ إِلَّا بِقَدْرِ إِقَامَةِ الْحُجَّةِ، وَلَا تُنَاقِشْ جُلَسَاءَكَ إِلَّا بِالْأَدَبِ وَالتَّحَفُّظِ مِنْ عَثْرَاتِ اللِّسَانِ، وَإِيَّاكَ وَالْقَهْقَهَةَ فِي الْمَجَالِسِ فَإِنَّهَا مِنْ أَخْلَاقِ السَّفَلَةِ وَرِعَاءِ النَّاسِ، وَأَقْلِلْ مِنَ الْمُزَاحِ جُهْدَكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الْمُزَاحِ تَذْهَبُ بِالْإِحْتِرَامِ وَزَيْمًا أَوْعَرَتْ صُدُورَ بَعْضِ النَّاسِ عَلَيْكَ .

Wahai anakku, bila engkau berada di dalam suatu perkumpulan, jangan engkau mendahului membuka pembicaraan, dengan orang yang lebih utama darimu. Bila engkau bicara, hendaklah hanya yang haq dan janganlah engkau melebih-lebihkan pembicaraan. Sanggahlah perkataan orang lain dengan adap yang baik. Hindariah tertawa terbahak-bahak dalam ruangan pertemuan, karena hal itu termasuk adab yang rendah dan perbuatan yang hina dalam pandangan orang. Dan banyak tertawa itu akan menghilangkan kemuliaan, dan menyebabkan hati orang yang mendengar bosan terhadapmu.¹²

Dari nasihat di atas kita bisa kaitkan terhadap konsep perspektif pendidikan islam yang dikemukakan KH. Wahid Hasyim tentang 4 pilar

¹² Muhammad Syakir, *Nasihat Orang Tua Kepada Anaknya*, Terjm. : Ahmad Sunarto, Al Miftah, Surabaya, 2011, hal 71

konsepnya, yang salah satunya tentang sosial, bahwasannya kita adalah manusia sosial yang membutuhkan satu sama lain, namun sebagai makhluk sosial kita juga harus memiliki adab yang baik terhadap yang lainnya.¹³

Adanya kegiatan muhadloroh di pondok pesantren ini, merupakan salah satu penerapan konsep perspektif pendidikan islam yang ada di dalam kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā'* untuk membentuk karakter santri, dimana santri belajar tentang adab-adab di dalam suatu majlis, yang pada akhirnya mereka mampu mengamalkan adab-adab tersebut setelah mempelajari kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā'*.¹⁴

2. Dziba' dan Berjanji

Dziba' dan berjanji merupakan suatu kegiatan untuk mengagungkan Allah SWT dan Rosul-Nya, dimana kita sebagai seorang makhluk hanya mengharap syafaat-Nya, mengharap ridlo-Nya, sehingga dari kegiatan inilah salah satu cara kita menghormati Rosulullah sang utusan Allah, Dan sebagai salah satu rasa cinta kita.¹⁵

Sama halnya dengan kegiatan muhadloroh, kegiatan dziba' dan berjanji ini juga melatih santri untuk lebih memiliki rasa cinta terhadap Allah dan Rosu-Nya dengan mengetahui hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rosu-Nya seperti dalam pelajaran kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā'*, sebagian

¹³ Achmad Syaiful, *Konsep Pendidikan Islam KH.Wahid Hasyim*, Kariman, Sumenep, 2019, hal 12

¹⁴ Wawancara Dengan Izzatul Aini, 1 Juli 2023 Di Asrama Pesantrenan Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

¹⁵ Muhammad Faizal, "Kajian Kelompok Dziba' Dan Berjanji Kelompok As-Salamah di Dusun Bamakalah, Pamoloh, Kadur, Pamekasan", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 4, No 2, Oktober, 2019, hal 62

besar dari mereka menganggap kegiatan sholat seperti ini sangat membosankan, bahkan dijadikan hura-hura seperti mengubah mengubah nadanya dan hurufnya, sehingga di pondok pesantren tersebut kegiatan berjanji dan dziba' ini sangat diperhatikan para santrinya untuk lebih khusus'.¹⁶

Pembentukan karakter santri dari kegiatan ini salah satunya yang telah dijelaskan dalam kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā'* tentang mencintai Allah dan Rosul-Nya sebagaimana nasehat yang tulis oleh Syaikh Muhammad Sakir dalam kitabnya, sebagai berikut:

يَا بَنِيَّ : لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ الْعَبْدِ حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ .

Wahai anaku, tidak sempurna iman seseorang sebelum cintanya pada Allah dan Rosu-Nya melebihi kecintaannya terhadap sesuatu selain Allah dan Rosu-Nya. Rosulullah saw. telah bersabda: “tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sekalian , sehingga diriku lebih mencintainya daripada orang tua dan anak kandungnya serta umat manusia seuruhnya.”(HR. Imam Ahmad, Bukhari, Nasai, Ibnu Majah, dari Anas bin Malik ra.)¹⁷

3. Madrasah Diniyah dan Madrasah Qur'an

¹⁶ Wawancara Dengan Izzatul Aini, 1 Juli 2023 Di Asrama Pesantrenan Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

¹⁷ Muhammad Syakir, *Nasihat Orang Tua Kepada Anaknya*, Terjm. : Ahmad Sunarto, Al Miftah, Surabaya, 2011, hal 2

Kegiatan diniyah merupakan kegiatan non formal yang ada di suatu pondok pesantren, dimana santri mempelajari beberapa kitab salaf, tentang fiqih, hadist dan kitab-kitab akhlaq lainnya, sehingga para santri tersebut di bagi sesuai dengan tingkatannya masing-masing, mulai dari tingkatan ula sampau wustho, sehingga yang dipeajarinya juga berbeda-beda.¹⁸

Kegiatan ini menjadi kegiatan yang menjadi ciri khas suatu pondok pesantren, sebab pondok sunan drajat ini merupakan pondok bernuansa Qur'ani, namun abah yai juga menyarankan agar santrinya juga mampu mahir di bidang ilmu baca kitab.¹⁹

Sedangkan madrasah Qur'an merupakan kegiatan membaca Al Qur'an yang juga mempelajari tentang tajwid, ghorib, dan maharijul hurufnya, sehingga dalam fase ini para santri akan lebih mengenal tentang bagaimana tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menurut kaidahnya.²⁰

Dari kegiatan-kegiatan inilah santri mampu memahami pentingnya menuntut ilmu, yang sebelumnya mereka juga harus belajar tentang adab-adab dalam menuntut ilmu, seperti yang dijelaskan di dalam kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā'* pada pelajaran adab menuntut ilmu, sebagai berikut:

¹⁸ Wawancara Dengan Ahmad Nur Kholil, 3 Juli 2023 Di Kantor Pesantrenan Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

¹⁹ Wawancara Dengan Ahmad Nur Kholil, 3 Juli 2023 Di Kantor Pesantrenan Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

²⁰ Wawancara Dengan Ikromin, 1 Juli 2023 Di Kantor Pesantrenan Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

يَا بُنَيَّ : زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَاضُّعُ وَالْأَدَبُ فَمَنْ التَّوَاضَّعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ,
وَمَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأَدَبَ سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ وَبَغَّضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ , فَلَا يَكَادُ يَجِدُ
إِنْسَانًا يُكْرِمُهُ أَوْ يُشْفِقُ عَلَيْهِ.

Wahai anakku, tawadlu' (merendahkan hati) dan akhlaq yang baik itu hiasan ilmu pengetahuan. Maka barang siapa tawadlu' karena Allah, akan diangkat derajatnya, Allah akan menjadikan seluruh makhluk-Nya cinta dan hormat kepadanya. Barang siapa takabbur dan tercela akhlaqnya maka jatuhlah martabatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluknya membenci dirinya, dan tidak mungkin ada orang yang menghormati, memuliakan dan menyayaginya.²¹

Dari nasehat di atas santri lebih memiliki sifat Tawadlu' terhadap guru yang disana biasa di sebut ustadz/ustzdah, dimana sebelumnya mereka selalu membantah apapun yang menjadi perintah, namun dengan adanya kajian kitab *Wasāyā Al Ābā' Lil Abnā'* yang disampaikan oleh abah yai, sedikit banyak karakter mereka mulai terbentuk, dan dengan adanya kegiatan madrasah dan diniyah ini, mereka mampu mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari.²²

4. Ziaroh Maqom

²¹ Muhammad Syakir, *Nasihat Orang Tua Kepada Anaknya*, Terjm. : Ahmad Sunarto, Al Miftah, Surabaya, 2011, hal 49

²² Wawancara Dengan Ahmad Nur Kholil, 3 Juli 2023 Di Kantor Pesantrenan Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

Menanamkan jiwa saling menghormati sesama makhluk kepada para santri merupakan hal yang harus dilakukan, termasuk mengenalkan santri terhadap nenek moyangnya, walaupun telah meninggal dunia, seperti halnya kegiatan ziaroh maqom yang ada di pondok pesantren sunan drajat ini, selain memberikan pengertian tersebut, kita sebagai ustadz/ustadzahnya juga memberikan pemahaman kepada mereka bahwasannya suatu saat nanti kita juga akan meninggal, sehingga penting sekali digaris bawahi, bahwa kita hanyalah manusia yang diciptakan, dan manusia yang akan kembali ke ajalnya.²³

Kepedulian seseorang jika tidak dilatih maka tidak akan pernah memilikinya, sehingga pembentukan karakter santri dari ziaroh maqom ini merupakan salah satu implementasi santri terhadap apa yang mereka pelajari di dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Lil-Abnā'*, seperti yang diwasiatkan oleh syaikh muhammad sakir dalam kitabnya sebagai berikut:

يَابُنَيَّ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، " الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّبَعْضُهُ
بَعْضًا

Wahai anakku, Rosuullah saw. telah bersabda:”orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya itu ibarat suatu bangunan yang saru sama lain saing

²³ Wawancara Dengan Ikromin, 1 Juli 2023 Di Kantor Pesantrenan Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

menguatkan.”(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasai dari Abi Musa Al-Asy’ari).²⁴

Dari nasehat di atas bisa kita garis bawahi bahwa, manusia itu membutuhkan manusia yang lain, apabila kita menghormati satu sama lain maka bagai sebuah bangunan yang sama-sama kuatnya.

5. Ro’an Akbar

Kebersihan itu adalah sebagian dari tiang agama, seperti itulah sabda nabi, maka menjaga kebersihan itu berarti kita merupakan hamba yang taat menjaga kekokohan agama serta memiliki iman yang kuat, maka hal inilah yang menjadi pembelajaran pada fase ini, kegiatan ini sangat amat penting dilakukan, sebab pada umumnya setiap pondok pesantren akan memiliki rutinan kegiatan Ro’an tersebut.²⁵

Ro’an merupakan nama lain dari kerja bakti, sebuah tradisi santri dari kegiatan ini santri diajarkan untuk memiliki sifat tanggung jawab terhadap apa yang telah di amanahkan kepadanya, dan melatih sifat jujur mereka, hal tersebut di jelaskan dalam kitab *Waṣāyā Al Ābā’ Lil Abnā’* pada bab keutamaan berkata jujur, dalam kitab tersebut di jelaskan bahwasannya kita harus selalu berkata jujur, setiap apa yang berani kita perbuat maka kita harus berani bertanggung jawab.

²⁴ Muhammad Syakir, *Nasihat Orang Tua Kepada Anaknya*, Terjm. : Ahmad Sunarto, Al Miftah, Surabaya, 2011, hal 40

²⁵ Wawancara Dengan Nur Annisa Masitoh, 1 Juli 2023 Di Serambi Masjid Pesantrenan Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro

Adanya kegiatan inilah para santri mengimplementasikan apa yang dijelaskan dalam kitab *Waṣāyā Al Ābā' Lil Abnā'* sebagai wujud pembentukan karakter memiliki sifat tanggung jawab dan jujur.²⁶



²⁶ Wawancara Dengan Nur Annisa Masitoh, 1 Juli 2023 Di Serambi Masjid Pesantren Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro